

KAJIAN GINOKRITIK DALAM NOVEL *ATHIRAH* KARYA ALBERTIENE ENDAH

Intan Purnamasari¹⁾ Ratu Wardarita²⁾

¹⁾SMA Methodist 3 Palembang

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Palembang

¹⁾ipurnamasari835@gmail.com ²⁾ratuwardarita@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan seorang pengarang perempuan mengekspresikan penulisan dan budaya perempuan pada karyanya yang tergambar dalam novel *Athirah* karya Albertiene Endah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi dengan cara menganalisis dokumen atau teks yang ada di dalam novel tersebut. Hasil analisis data terhadap kajian ginokritik dalam novel *Athirah* karya Albertiene Endah diperoleh hasil yang berupa penulisan perempuan dan budaya perempuan yang meliputi: *values* (nilai-nilai), *institutions* (institusi-institusi), *relationships* (hubungan-hubungan), dan *the method of communication* (metode komunikasi) dalam novel *Athirah* karya Albertiene Endah.

Kata kunci: ginokritik, novel, penulisan perempuan, budaya perempuan

Abstract

The purpose of this study is to describe how a female author expresses women's writing and culture in her work depicted in the Athirah novel by Albertiene Endah. The method used in this research is descriptive qualitative method. with data collection techniques using documentation techniques. The data analysis technique uses content analysis techniques by analyzing documents or text in the novel. The results of the data analysis of the gynocritic study in Athirah's novel by Albertiene Endah obtained results in the form of women's writing and women's culture which include: values, institution, relationship, and method of communication.

Keywords: gynocritic, novel, women's writing, women's culture.

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Harjana (dalam Semi, 2012:19) menjelaskan kritik sastra merupakan kegiatan mencari dan menentukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dinyatakan dalam bentuk tertulis. Salah satu kritik sastra adalah kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminis mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan tersebut melahirkan beragam kritik sastra feminis. Elaine Showalter membedakan menjadi dua ragam yaitu *the women as a reader/feminist critics* yang memfokuskan kajian pada citra dan stereotype perempuan dalam karya sastra, pengabaian dan kesalahpahaman dalam kritik sastra sebelumnya, celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki. Yang kedua adalah *the woman as a*

writer/gynocritics hanya memfokuskan pada karya-karya sastra para penulis perempuan (Wiyatmi, 2017:16). Menurut Humm (dikutip Wiyatmi, 2017:17) menjelaskan, selain dua ragam kritik di atas, ada tiga ragam kritik sastra feminis yaitu (1) kritik feminis psikoanalisis, (2) Kritik feminis marxis, (3) Kritik feminis hitam dan lesbian. Selain itu juga berkembang kritik sastra ekofeminisme yang dikembangkan oleh Karen J. Warren. Proses kemunculan teori ginokritik ini adalah berawal dari penelitian Showalter terhadap kutipan dari tulisan Virginia Woolf (1957) dan Helene Cixous (1976) yang membicarakan tentang konsep dan ciri-ciri feminin pada penulisan wanita. Berawal dari penafsiran itulah Showalter telah membahas dan membincangkannya dari sudut sejarah

perkembangan penulisan dan kritikan oleh wanita (Rahman, 2005:123).

Ginokritik adalah kajian yang memfokuskan kajiannya pada karya-karya sastra para penulis perempuan dan meneliti sejarah perempuan (Wiyatmi, 2017:16). Ginokritik sendiri diperkenalkan oleh Showalter pada tahun 1979, yang bermula dari petikan tulisan Virginia Woolf tahun 1957 dan Helene Cixous tahun 1976, yang membicarakan tentang konsep feminisme pada penulisan wanita. Gagasan teori yang dikemukakan oleh Showalter adalah ginokritik merupakan sebuah teori yang menumpukan kepada sesuatu cara perempuan menganalisis karya sastra dengan cara membina model-model baru, berdasarkan pengalaman perempuan. Pada penelitian ini akan mengkaji karya sastra yaitu novel dengan menggunakan kajian ginokritik. Yang menjadi tumpuan dari kajian ginokritik ini, ada empat model yang berbeda yaitu penulisan wanita dan biologi wanita, penulisan wanita dan bahasa wanita, penulisan wanita dan psikologi wanita, penulisan wanita dan budaya wanita. Menurut Showalter penulisan wanita adalah berhubungan erat dengan apa yang dibincangkan dalam model-model tersebut. dapat kita simpulkan bahwa gagasan ginokritik yang disampaikan oleh Showalter di atas berlandaskan kepada wanita sebagai pengarang dan aspek-aspek biologi, bahasa, psikologi, dan budaya mempengaruhi proses penulisan wanita. Showalter (1981:184-185) mengatakan,

Is the study of woman as writers- and its subjects are the history, styles, themes, genres, and structures of writing by women; the psychodynamics of female creativity; the trajectory of the individual or collective female career; and the evolution and laws of a female literary tradition.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa ginokritik memberikan perhatian khusus kepada wanita sebagai pengarang. Ginokritik menganggap wanita sebagai pengeluar atau penghasil tekstual. Wanita berperan sebagai penyampai makna teks mulai dari semua persoalan sejarah, tema, genre, dan struktur penulisan. Dalam pengamatan dan kajian

Showalter, ada rumusan dan perbedaan yang terdapat dalam karya sastra wanita dan laki-laki.

Hal ini terjadi bukan secara kebetulan. Menurutnya, apa yang menjadi landasan pemikiran dan proses penciptaan sastra wanita itu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Untuk menjelaskan dan menjabarkan masalah dalam ginokritik ini, Showalter mengemukakan ada empat model dalam kajian ginokritik yaitu: (1) penulisan wanita dan biologi wanita; (2) penulisan wanita dan bahasa wanita; (3) penulisan wanita dan psikologi wanita; (4) penulisan wanita dan budaya wanita.

Secara jelas ginokritik dirancang dan diperkenalkan dengan tujuan utama yaitu *pertama*, untuk membebaskan diri wanita dari sejarah sastra yang sebelumnya ditentukan oleh laki-laki, dan berhenti mencoba untuk menyesuaikan perempuan dengan landasan tradisi laki-laki. *Kedua*, untuk menumpukan perhatian kepada masalah-masalah baru dari dunia budaya perempuan, terutama mencoba untuk melihat ke dalam imajinasi dan daya cipta perempuan, untuk melihat apakah perbedaan yang terdapat dalam penulisan perempuan yang dapat menghasilkan bentuk-bentuk eksperimental (Rahman, 2005:122).

Bagi yang ingin melakukan penyelidikan ginokritik harus menerapkan atau menggunakan empat model yang terdapat dalam kajian ginokritik tersebut.

1) Penulisan Wanita dan Biologi Wanita

Showalter mengutip kata-kata dari tulisan Cixous dalam *The Lough of the Medusa* yang menyebutkan “*more body, hence more writing*” yang berupa kritikan berasaskan biologi ini merupakan satu pendekatan yang melihat kepada perbedaan teks yang ditentukan oleh aspek biologi atau tubuh.

2) Penulisan Wanita dan Bahasa Wanita

Sumarsono menjelaskan dalam bukunya, kalau sejak dulu orang-orang Yunani memberikan pengaruh besar dalam mendefinisikan bahasa. Mereka menganggap bahasa adalah alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Du Plessis (dalam Rahman, 2005:135) mengatakan bahasa wanita dikatakan sebagai “*soft, moist, blurred, padded, irregular, going around in the*

circles.” Sedangkan bahasa laki-laki yang sifatnya “*lean, dry, terse, poserfull, strong, spare, linear focused, explosive.*” Artinya bahasa wanita itu lembut, basah, kabur/sayup, berisi, luar biasa/liar, berputar-putar (tidak langsung pada topik pembicaraan. Berbeda dengan bahasa laki-laki yang sifatnya condong tajam, membosankan, ringkas, tegas, sulit di pahami, keras, hemat, fokus pada satu topik pembicaraan, dan suka marah tiba-tiba. Selain itu, wanita juga melihat bahasa yang diungkapkan oleh lelaki adalah sebagian dari ciri-ciri *malecentredness*, justru wanita berusaha untuk menghindarinya. Wanita ingin mengelakkan dari terus bergantung kepada bahasa yang diiptakan oleh laki-laki (Rahman, 2005:135--136). Fokus pada model ini atau rujukan pada model ini adalah penulisan perempuan dan bahasa perempuan yang berupa tulisan tersirat dan tersurat, ekspresi tubuh, dan unsur multifokal yang tergambar dari kata, frasa, maupun kalimat.

- 3) Penulisan Wanita dan Psikologi Wanita
Rahman (2005:136) berpendapat “Kritikan feminisme yang berorientasikan analisis psikologi mengaitkan perbedan dalam penulisan wanita dengan jiwa pengarang dan hubungan gender dengan proses kreatif”. Showalter menegaskan bahwa pembicaraan tentang psikologi pengarang wanita adalah berhubungan dengan pengalaman pribadi yang boleh menentukan gaya, pemilihan persoalan, dan cara pelukisan watak. Dengan menggunakan model ini, pengkaji atau pengkritik harus melihat jauh ke depan psikoanalisis untuk memudahkan dalam memahami model penulisan perempuan dalam konteks hubungannya dengan psikologi (Showalter, 1981:196).
- 4) Penulisan Wanita dan Budaya Wanita
Membahas model keempat ini, Showalter mengutip tulisan Christiane Rochefort yang meletakkan sastra wanita ke dalam kategori yang khusus, bukan karena perbedaan biologi wanita, tetapi karena karya sastranya di jajah. Yang dimaksudkan dengan dijajah adalah berawal dari aspek budaya dan dibawa ke dalam sastra. Selanjutnya menurut

Showalter (1981:198--199) budaya wanita itu merujuk kepada:

The broad-based communality of value, institutions, relationships, and the methods of communication, unifying nineteenth-century female experience, a culture nonetheless with significant variants by class and ethnic group.

Berdasarkan pernyataan di atas, yang menjadi rujukan dalam penulisan perempuan dan budaya perempuan berdasarkan pendapat Showalter tersebut yaitu *values* (nilai-nilai), *institutions* (institusi-institusi), *relationships* (hubungan-hubungan), dan *the method of communication* (metode komunikasi).

Perempuan merupakan makhluk yang memiliki banyak perbedaan sifat dengan laki-laki. Hal ini dikemukakan oleh Sihab (2010:12) bahwa wanita cenderung kepada keramahan, kedamaian, wanita sangat menghindari kekerasan terhadap dirinya maupun kepada orang lain, dan juga perempuan menyukai laki-laki yang memiliki kekuatan yang membuat perempuan merasa takjub (masokhisme). Menurut Gray (dikutip Sihab, 2010:17) menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki adalah laki-laki merasa lebih baik menyendiri ketika mengalami stres dan laki-laki selalu berpikir menyendiri adalah jalan terbaik untuk memecahkan masalahnya. Berbeda dengan perempuan merasa nyaman berkumpul bersama dan secara terbuka membicarakan kesulitan yang dihadapinya.

Perempuan juga sosok yang sangat diminati untuk dijadikan objek penceritaan, termasuk dalam sebuah karya sastra. Wanita di Indonesia sudah lama menjadi tokoh sentral dalam sebuah karya sastra. Bahkan tradisi penulisan novel di dalam dunia sastra Indonesia diawali tokoh utamanya wanita (Endraswara, 2013:143). Novel *Athirah* adalah sebuah novel yang menceritakan tentang seorang ibu yang mempunyai dua belas anak. Jumlah yang sangat banyak dan dua dari anaknya meninggal dunia jadi, jumlah anak yang dibesarkan Athirah dalam novel berjumlah sepuluh orang. “Emma” begitu biasa anaknya memanggil Athirah.

Sosok ibu yang lahir dari kisah poligami dan tanpa dia sadari dia pun harus merasakan hidup di poligami. Kehadiran Athirah di dunia diwarnai dengan tekanan sekaligus kemenangan mental, maka di seperti itu pula Athirah menghayati hidupnya saat ini. Ia sangat merasapi bagaimana ibundanya Mak Kerra mengandung, melahirkan, dan membesarkan dirinya dengan sangat tidak mudah. Ia menjadi pengikut Mak Kerra. Pantang mundur di dalam hidup. Jika mungkin, terus menjadi kuat. pernikahannya dengan Bapak Kalla adalah pernikahan yang sangat kokoh layaknya sebuah kapal yang berlayar dengan jaya tanpa ada gelombang yang menghempas. Poligami adalah sebuah hal yang ditakutkan oleh semua wanita. Cikal bakal dari kehancuran sebuah mahligai rumah tangga Athirah juga sebuah kisah yang akan melukai perasaan anak yang akan kehilangan kasih sayang dari salah satu orangtuanya. Kegigihan, kelembutan, kecantikan, segala kesempurnaan yang terlihat dari sosok Athirah membuat salah satu anaknya yang bernama Jusuf Kalla bercerita tentang dia yang dipanggilnya Emma itu dalam novel ini. Emmaku. Athirah adalah perempuan yang mengajarkannya tentang hidup. Perempuan yang mengajarkan “sesuatu tak perlu kau takutkan jika kau tahu makna kesabaran”.

Berkaitan dengan kajian ginokritik, peneliti ingin mengaji lebih jauh novel karangan perempuan yang mengandung unsur feminis di dalamnya, sekaligus menganalisis novel ini dengan menggunakan model penulisan perempuan dan budaya perempuan yang ada dalam ginokritik. Peneliti ingin menganalisis cara perempuan menulis pengalaman mereka dengan menggunakan gaya penulisan sendiri. Peneliti memilih model tulisan perempuan dengan budaya perempuan karena ingin melihat bagaimana perempuan menggambarkan sosok perempuan itu sendiri karena perempuan lebih kompleks dalam menuangkan jalan pikiran mereka mulai dari emosi, perasaan, dan lain-lain. Di samping itu, sangat perlu bagi wanita untuk membentuk sendiri budayanya yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman kehidupannya dengan tujuan menggambarkan tentang dirinya sendiri agar semua orang paham tentang dunia perempuan secara jelas dan benar. Untuk memahami

model itu pada novel tersebut tentunya membutuhkan kajian yang lebih mendalam. Penelitian ini sendiri pernah dilakukan oleh Arini Noor Izzati dan Audi Yundayani. Program Doktor Universitas Negeri Jakarta, Judul penelitiannya adalah *Kajian Ginokritik pada Nove (Terjemahan) “Homeless Bird” Karya Gloria Whelan*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai kemanusiaan, terdapat bentuk institusi seperti tempat penampungan, adanya hubungan-hubungan keluarga yang erat pada keluarga, dan juga terdapat metode komunikasi yang menenteramkan.

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:1), “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Disebut metode deskriptif kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian noneksperimen yang menganalisis data dan membuat interpretasi dalam bentuk narasi yang menunjukkan kualitas dari gejala atau fenomena yang menjadi objek penelitian tersebut (Arikunto, 2010:14).

Siswantoro (2010:72) mengemukakan “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novela, cerita pendek, drama dan puisi.” Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Athirah* karya Albertiene Endah yang terbit pada tahun 2013, penerbit Noura Books Jakarta dengan tebal halaman 404 halaman.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2014:329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dengan menganalisis teks yang ada di dalam novel *Athirah* karya Albertiene Endah.

Hasil dan Pembahasan

Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dianalisis dengan menggunakan kajian ginokritik dengan model penulisan perempuan dan budaya perempuan. Fokus kajian pada penulisan perempuan dan budaya perempuan berupa: *values* (nilai-nilai), *institutions* (institusi-institusi), *relationships* (hubungan-hubungan), dan *the method of communication* (metode komunikasi). Berikut hasil dari analisis dan pembahasannya.

1. *Values* (nilai-nilai)

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, mencakup: (1) menjaga amanat dan menjalankan perintah-Nya; (2) nilai moral hubungan manusia dengan manusia, mencakup tanggung jawab, kasih sayang, ramah tamah, sikap bersahabat dan setia kawan; (3) nilai moral hubungan manusia dengan masyarakat, mencakup sikap tolong menolong, berani membela kebenaran, waspada, dan perasaan senasib; (4) nilai moral hubungan manusia dengan alam sekitar, mencakup menikmati alam dan memelihara alam; (5) nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, mencakup malu, hemat, sikap jujur, berhati-hati, dan rajin.

Hal ini digambarkan pengarang secara lengkap dalam novel. Alberthiene Endah telah memberikan gambaran kepada pembaca bahwa isi cerita novel ini terstruktur yang terdiri atas unsur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan Tuhan. Masing-masing struktur itu membentuk satu kesatuan makna dan pendidikan yang bisa ditangkap oleh para pembaca. Sebagai penganut agama Islam yang taat Athirah selalu menjalankan shalat lima waktu, mengaji, bersedekah, dan juga naik haji. Hal ini dibuktikan dengan kutipan yang menjelaskan kalau Athirah menjalin hubungan yang indah dengan Tuhan terus diajarkan Athirah pada anak-anaknya. Bukan hanya shalat saja Athirah juga selalu membaca Alquran sebagai penenang hatinya. Tersirat dari ucapan Jusuf Kalla pada kutipan berikut ini.

“Kadang Emma mengaji pada malam hari. Lirih saja, halus dan sangat cantik suaranya. Ia mengenakan kerudung berwarna lembut, baju terusan longgar dan sarung. Lalu, duduk melipat kaki di atas tempat tidur denga Siti Ramlah berbaring manis di sisinya. Ia terlihat tabah dan tanpa masalah.” (Endah, 2013:48).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak untuk menenangkan dirinya Athirah memilih mengaji pada malam hari. Tersirat juga bahwa hanya dengan shalat dan mengaji dia lebih tegar dan semua masalahnya hilang. Selain membaca Alquran pada malam hari, Athirah pun rajin melakukan pengajian-pengajian. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

“Tak apa. Tak apa. Hati saya sudah terasa tenang sekarang. Pengajian ini salah satu yang membantu saya merasa tenang.” Emma menjawab diplomatis.” (Endah, 2013:197).

Pada kutipan di atas sekalipun hati Athirah gundah gulana tapi ia tetap menasihati anaknya dan meminta Jusuf untuk mengingat Tuhan dengan melakukan shalat. Hal ini juga tampak pada kutipan di bawah ini.

“Dan, pada tahun sulit itu, mula-mula Emma tampak bail-baik saja. Ia sudah mengalirkan cahaya sebelum matahari benar-benar ada. Masih kurasakan lembut suaranya. Mengalun empuk ditelinga kami saat subuh datang. Setelah pekerjaannya di dapur beres, Emma akan memasuki kamae kami. Aku tidur dengan Saman. Ahmad tidur dengan Suhaeli. Nurani tidur dengan adikku Zohra. Siti Ramlah tidur bersama Emma. “shalat...,”bisik Emma.” (Endah, 2013:42).

Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan sosok perempuan yang sekalipun ia sedang mengalami masa sulit dalam hidupnya tokoh Athirah digambarkan tetap menjalani hidupnya dan menjadi orangtua yang selalu mengingatkan anak-

anaknyanya untuk beribadah. Pagi-pagi sekali Athirah mendatangi kamar anaknya satu per satu dan membangunkan mereka untuk menjalankan shalat subuh. Athirah selalu mengingatkan anak-anaknya untuk selalu mengingat Tuhan dalam hidupnya. Pengarang sangat mengekspresikan bahwa seorang perempuan mengekspresikan dirinya menjadi sosok yang sempurna di depan keluarganya. Digambarkan kalau perempuan adalah sosok yang tidak mudah berubah sekalipun beban berat menghimpitnya.

2. *Institutions (Institusi-Institusi)*

Terdapat banyak institusi yang berhubungan dengan tokoh Athirah yang digambarkan oleh pengarang pada tulisannya. Berikut kutipan yang menggambarkan institusi.

“Aku ingat, seorang laki-laki tersohor di kampung, Hussain namanya, ikut menjadi anggota gerombolan. Bahkan, akhirnya menjadi pemimpin gerombolan DI/TII di Bone.” (Endah, 2013:112).

“Hussain, sampai kapan kau akan melakukan perbuatan ini? Kau membuat orang-orang kampung ketakutan” Suara Emma berani. Aku ketakutan. Hussain membenci pembangkangan” (Endah, 2013:115).

“Keramaian di rumahku sedikit menghibur. Ratusan perempuan dalam organisasi Aisyiyah memenuhi rumahku. Emma tampak luwes menyambut mereka.” (Endah, 2013:197).

“Beberapa pria memasuki halaman kami. Aku mengangguk santun. Mereka adalah para pengemudi angkutan Cahaya Bone. Biasa datang pada hari-hari tertentu ke rumah kami untuk mengambil pembayaran. Sambil memanaskan mesin motor, kulihat Emma menyambut pengemudi-pengemudi itu dengan tawa yang hangat dan ramah. Ia begitu luwes menghadapi pekerja-pekerja maskulin” (Endah, 2013:184).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang mengekspresikan seorang

wanita memiliki kebiasaan mampu menjalin hubungan atau institusi-institusi yang ada tanpa memperlihatkan kelemahan atau ketakutannya. Perempuan selalu dikatakan makhluk yang lemah, tetapi dalam novel ini melalui tokohnya pengarang juga menggambarkan sosok wanita yang berani bersuara ketika sesuatu tidak sesuai dengan nuraninya. Rasa membela kebenaran dan tanggung jawab yang ada di dalam diri seorang perempuan juga digambarkan pengarang melalui Athirah dengan masyarakat yang ada di kampungnya karena pemberontakan yang dilakukan oleh DI/TII yang salah satu pasukannya adalah sahabat suaminya. Hussain adalah seorang pemberontak negara dan seorang teroris di daerah mereka, tetapi tidak ada sedikit pun rasa takut dalam diri Athirah untuk menghadapi Hussain. Dia meminta Hussain untuk menghancurkan daerah itu dan berhenti meneror dan menjarah penduduk di daerah Bone tersebut.

3. *Relationships (Hubungan-Hubungan)*

Salah satu budaya perempuan adalah mampu menjalin dan menjaga hubungan dengan banyak orang. Karena bagi perempuan salah satu kenyamanan adalah ketika ia dikelilingi oleh banyak orang. Hal itu digambarkan pengarang dalam novel Athirah pada kutipan berikut ini. Hubungan Athirah dengan keluarga di pihaknya, anak-anaknya, keluarga dari suaminya, karyawan suaminya, tetangganya dan semua orang sangat baik. Athirah sangat peduli dan hangat dengan semua orang. Hal ini terlihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Semenjak tinggal di Andalas, Emma menampung banyak kerabat. Ia ingin berkah bapak terasakan oleh sanak saudara. Mereka disekolahkan dan dibesarkan orangtua kami. Jumlahnya cukup banyak” (Endah, 2013:23).

“Emma tak pernah absen menyediakan hidangan yang istimewa. Sama seperti kerinduanku melihat bapak, Emma juga memanfaatkan pagi untuk sebanyak-banyaknya

memperhatikan bapak. Disiapkannya meja dengan taplak sutra yang bersih dan perangkat makan yang telah ia lap dengan seksama. Lauk-pauk ditata dengan pandangan cinta. Tak seorang pun dari kami boleh menyentuhnya sebelum pria yang sangat dicintai Emma menyentuhnya” (Endah, 2013:44).

“Usai sarapan dan Bapak pergi, Emma dengan lincah membereskan urusan dapur. Ia memberi petunjuk ini dan itu kepada orang-orang yang membantunya di sana. Pegawai-pegawai usaha transportasi kebanyakan ikut makan di tempat kami. Jadi, sehari-hari Emma memasak sangat banyak. Beres dengan urusan dapur ia segera meloncat ke kamar depan, tempat ia menyimpan kain-kain sutra dalam lemari yang sangat besar” (Endah, 2013:163).

Athirah mewakili sosok perempuan yang patuh dan memiliki rasa tanggung jawab yang dilakukan dengan kesadaran karena sudah terbiasa. Ia tetap memberikan pelayanan terbaik, menghormati dan menyayangi suaminya dan juga bertanggung jawab kepada keluarga dan para pegawai-pegawai suaminya serta kerabat-kerabatnya. Ia bukan hanya menyiapkan makanan bagi suami dan anaknya saja tetapi juga, Athirah menyiapkan makanan bagi semua pegawainya.

4. *The method of communication (metode komunikasi)*

Menurut Jenis dan Kelly (dikutip Vardiansyah, 2008:25) “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”. Metode komunikasi adalah cara seseorang berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam novel ini pengarang

juga menggambarkan sosok seorang wanita yang pada dasarnya mudah bergaul dan hangat. Terlihat dari gambaran tokoh Athirah dalam berkomunikasi dengan siapa saja tokoh menjadikan dirinya wanita yang humoris dan hangat agar anak-anaknya dekat kepadanya dalam segala hal. Sikap bersahabat juga bukan hanya ditunjukkan Athirah terhadap teman-temannya dengan anaknya juga Athirah sangat bersahabat. Sikap bersahabat juga dilakukan bukan hanya kepada teman-temannya tetapi juga kepada menantunya, Mufidah dengan menjadikan menantunya tempat ia bercerita dan berbagi. Berikut - kutipan isi novel yang menunjukkan cara berkomunikasi yang digambarkan oleh pengarang.

“Biasa datang pada hari-hari tertentu ke rumah kami untuk mengambil pembayaran. Sambil memanaskan mesin motor, kulihat Emma menyambut pengemudi-pengemudi itu dengan tawa yang hangat dan ramah. Ia begitu luwes menghadapi pekerja-pekerja maskulin” (Endah, 2013:184).

“Aku akan pulang lebih sore, Emma!” teriakku sambil berlari menuju pintu. Tas sekolah kuselempangkan di bahu. “Boleh, tapi cukup membawa jalan satu teman perempuan saja, Jusuf! Jangan kau tebarkan harapan kepada banyak perempuan!” Emma tertawa. Ia mengikuti gerakku sampai ke pintu” (Endah, 2013:167).

“Hei, Nur! Kau ambillah benang berwarna merah itu, bantal ini akan makin cantik dengan sentuhan warna merah!” aku mendengar suara bersemangat Emma. Suara bening yang tidak dilumuri perasaan duka. Nur bersenandung. Sebentar kemudian mereka membicarakan sesuatu. Gelak tawa terdengar. Rumah kami di jalan Andalas menyala kembali” (Endah, 2013:139).

Dalam novel Athirah karya Albertiene Endah ini sangat terlihat dan tergambar ekspresi perempuan dalam menulis. Pengarang menulis dan mengekspresikan budaya perempuan sangat terlihat sesuai dengan budaya yang didefinisikan oleh Elaine Showalter yang mengatakan kalau perempuan menulis dengan apa yang ia rasakan sebagai perempuan, alami, dan biasa perempuan lakukan dilukiskan dengan seutuhnya.

Simpulan

Unsur-unsur feminis khususnya ginokritik yang tergambar dari novel Athirah karya Albertiene Endah, khususnya model penelitian tentang penulisan dan budaya perempuan terdapat empat fokus kajiannya tersebut yaitu *values* (nilai-nilai), *institutions* (institusi-institusi), *relationships* (hubungan-hubungan), dan *the method of communication* (metode komunikasi). Ekspresi pengalaman perempuan yang ditampilkan oleh pengarang menggambarkan bahwa perempuan memiliki perpaduan yang hebat antara logika dan perasaan. Kemandirian, ketegaran, cara bersosialisasi digambarkan oleh pengarang secara nyata melalui tokoh Athirah.

Daftar Pustaka

- Endah, Alberthiene. (2013). *Athirah*. Jakarta. Noura books.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Rahman, Norhayati AB. (2005). Teori Ginokritik dalam Kritikan Sastera: Suatu Pengenalan. *Jurnal Pengajian Melayu Jilid 15*, 122-136.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sihab, Quraish, M. (2010). *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Showalter, Elaine. (1981). *Feminist Criticism In The Wilderness*. The University of Chicago Press. Critical Inquiry VOL. 8 No. 2 Writing and Sexual Difference.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vardiansyah, Dani. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Cet II*. Jakarta: PT Indeks.
- Wiyatmi. (2017). *Perempuan dan Bumi dalam Sastra, dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminisme*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.